

MODAL SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Heni Prisciawati

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

heniprisciawati27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Modal sosial diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu partisipasi, indeks kepercayaan, dan indeks kerja sama. Kesejahteraan rumah tangga diukur dari pengeluaran rumah tangga untuk makanan, bukan makanan, biaya kesehatan, biaya pendidikan, dan biaya untuk sewa rumah dalam satu bulan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS 5)*. Jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 6.012 rumah tangga, yang terdiri dari rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki sebanyak 5.054 dan perempuan berjumlah 958. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal sosial berupa partisipasi masyarakat dalam kegiatan formal maupun non formal, serta variabel kerja sama berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Di sisi lain, variabel modal sosial berupa kepercayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, faktor-faktor lain seperti pendidikan dan wilayah tempat tinggal berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Namun, untuk faktor jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Kata Kunci: Modal sosial, Kesejahteraan rumah tangga.

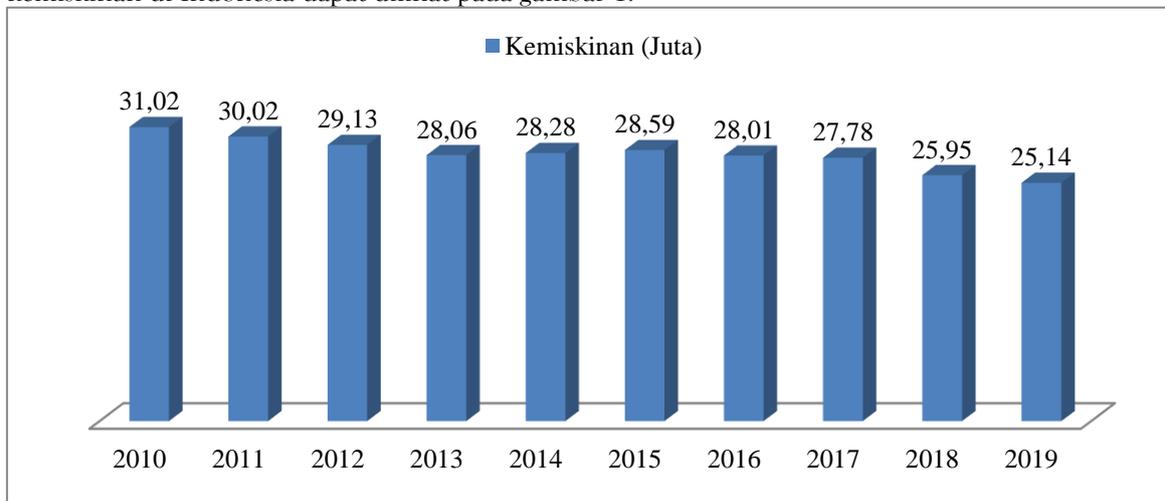
SOCIAL CAPITAL AND HOUSEHOLD ECONOMIC WELFARE IN INDONESIA

Abstract: This study aimed to determine the effect of social capital on household welfare in Indonesia. Social capital is measured using three indicators, namely participation, the trust index, and the cooperation index. Household welfare is measured by household expenditure on food, non-food, health costs, education costs, and the cost of renting a house in one month. This study uses secondary data from *Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS 5)*. The number of samples in the study amounted to 6.012 households, consisting of households with male heads of 5.054 and women totaling 958. The data analysis technique was a linear regression analysis. The results of the study showed that the social capital variable in the form of community participation in formal and informal activities, as well as the cooperativeness variable had a significant positive effects on household welfare. On the other hand, social capital variabel in the form of trust has a significant negative effects on household welfare. In addition, other factors such as education and residential areas have a significant positive effects on household welfare. However, the number of household members has a significant negative effects on household welfare.

Keywords: Social capital, Household welfare.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan salah satu indikator yang menjadi tujuan dari pembangunan ekonomi. Hal ini salah satunya terlihat dari cita-cita pembangunan Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai salah satu cita-cita dari pembangunan, seharusnya kesejahteraan rakyat menjadi fokus utama dalam setiap pembangunan yang diselenggarakan pemerintah Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pemerintah telah melakukan berbagai program bantuan berupa pengembangan modal fisik, bantuan kredit, dan pembangunan modal manusia. Berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan tersebut, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilannya. Beberapa indikator yang dapat digunakan diantaranya adalah dengan melihat tingkat kemiskinan yang ada di suatu negara, pola pengeluaran konsumsi masyarakat, kesenjangan yang ada di masyarakat, dan lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Apabila melihat perkembangan kemiskinan di Indonesia dapat terlihat bahwa tingkat kemiskinan terus mengalami penurunan. Untuk lebih memperjelas mengenai gambaran tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: BPS (2019), diolah.

Gambar 1. Jumlah Penduduk Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010-2019

Pada gambar 1 terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Akan tetapi, terdapat satu hal yang perlu diperhatikan dari penurunan kemiskinan tersebut. Pada gambar 1 terlihat bahwa penurunan tingkat kemiskinan cenderung melambat. Setiap tahunnya rata-rata hanya sebanyak 693 ribu masyarakat yang berhasil keluar dari kategori miskin (BPS, 2019). Dengan demikian, hingga September 2019 masih tersisa sebanyak 24,78 juta masyarakat Indonesia yang hidup dengan pengeluaran di bawah garis kemiskinan (BPS, 2019).

Menurut Bank Dunia di dalam laporannya yang bertajuk *Aspiring Indonesia, Expanding the Middle Class* tahun 2019 menyatakan bahwa meskipun pemerintah telah berhasil menekan angka kemiskinan di bawah 10% , tetapi sebanyak 45% atau mencapai 115 juta penduduk Indonesia masuk kategori rentan atau terancam bisa kembali masuk kategori miskin (Kompas, 2020). Kelompok tersebut merupakan kelompok yang berhasil keluar dari garis kemiskinan tetapi belum berhasil masuk ke dalam kelompok menengah ke atas. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang tepat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan di masyarakat seperti perbaikan pendidikan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraaanya.

Berkaitan dengan program-program yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terdapat program unggulan yang dikenal di Indonesia, yaitu program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), Beras Untuk Orang Miskin (Raskin), Bantuan

Operasional Sekolah (BOS) dan lainnya. Namun meskipun pemerintah telah melakukan beberapa program yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal tersebut belum secara efektif dapat mengurangi tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia untuk makanan dan bukan makanan. Menurut BPS (2018) pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia untuk makanan dari tahun 2014-2018 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 pengeluaran konsumsi untuk makanan sebesar 46,45% naik menjadi 50,64% pada tahun 2018. Sementara itu pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan pada tahun 2014 sebesar 53,5% turun menjadi 49,35% pada tahun 2018. Dengan peningkatan pengeluaran konsumsi untuk makanan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih masuk ke dalam golongan rentan terhadap pangan dan kesejahteraan di Indonesia masih rendah meskipun pemerintah telah melakukan beberapa program bantuan sosial berupa pangan.

Menurut Hadi (2010) dalam Nasution et al. (2014) ketidak efektifan program-program bantuan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan dikarenakan program-program tersebut masih berjalan sendiri-sendiri menurut kebijakan departemen atau lembaga yang bersangkutan, tidak terintegrasi secara parsial dan sektoral. Selain itu, menurut data Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal (KEM-PPKF) serta Nota Keuangan (NK) 2019, jumlah belanja bansos dalam empat tahun terakhir terus meningkat dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 28,65% dari proyeksi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2018. Meskipun pemerintah telah meningkatkan jumlah bansos dalam empat tahun terakhir, tingkat pengentasan kemiskinan di Indonesia mengalami perlambatan dan tingkat kesenjangan pendapatan masih cukup tinggi (kemenkeu.go.id). Oleh karena itu masih diperlukan perbaikan lebih lanjut untuk meningkatkan dampak dan efektivitas berbagai program bansos terhadap pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan.

Menurut Darwin (2005) dalam Cahyono (2012) untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus didekati melalui penerapan strategi yang komprehensif yang meliputi ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum dan juga keamanan. Sejalan dengan hal tersebut Menurut Rusmana (2009) mengatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh modal fisik, modal alam, dan modal manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh modal sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, pembahasan mengenai modal sosial banyak dikaji pada beberapa bidang antara lain sosiologi, ekonomi, dan politik. Pembahasan mengenai modal sosial lazimnya terkait dengan bagaimana cara memberdayakan sumber daya (*resources*) dalam rangka memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial melalui kegiatan yang produktif.

Dalam proses pembangunan ekonomi, modal sosial diyakini memiliki peran yang penting bagi masyarakat dan anggotanya. Menurut Putman (2001) ide pokok dari modal sosial adalah jaringan dan norma yang mempunyai nilai saling terkait. Hal ini memungkinkan apabila seseorang yang mengikuti jaringan sosial akan mendapatkan manfaat dari jaringan yang diikutinya. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa modal sosial dapat menjadi salah satu input bagi pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Coleman (1988) mengidentifikasi tiga unsur atau pilar penting dalam modal sosial. Pertama, rasa percaya yang menimbulkan kewajiban dan harapan yang timbul dalam hubungan bermasyarakat. Kedua, pentingnya arus informasi yang ada di lingkungan masyarakat. Adanya arus informasi yang baik akan mendorong berkembangnya kegiatan dalam suatu masyarakat. Ketiga, norma dan nilai sosial yang harus ditaati oleh masyarakat. Selain itu, menurut Fukuyama (1995) norma dan nilai yang dapat disebut sebagai modal sosial adalah nilai dan norma yang secara bersama-sama dibangkitkan oleh rasa kepercayaan (*trust*). Kepercayaan ini merupakan harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan peraturan kooperatif yang muncul dari dalam masyarakat yang didasarkan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Menurut Putnam (1995) modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial, yang meliputi jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi untuk bertindak bersama secara lebih efektif guna mencapai tujuan-tujuan bersama yang diinginkan.

Menurut Wetterberg (2005) semakin banyak jumlah ikatan sosial yang diikuti oleh seseorang, maka hal tersebut dapat meningkatkan potensi untuk mendapatkan sumber daya yang lebih banyak.

Sebagai contoh, ketika seseorang mengikuti kegiatan PKK, maka hal tersebut akan memberikan peluang untuk mendapatkan bantuan apabila terdapat program bantuan dari pemerintah. Dengan adanya potensi untuk mendapatkan bantuan tersebut, tentunya dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Keikutsertaan dalam kegiatan yang dimandatkan oleh pemerintah seperti PKK, Dasawisma, Karang Taruna, Lembaga Masyarakat Desa (LMD), dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), akan membuat seseorang memiliki kesempatan yang banyak untuk mendapatkan akses bantuan dari pemerintah. Selain itu, menurut Jumirah & Wahyuni (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga yang diukur dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Modal sosial yang ada diukur dengan indikator jejaring sosial, partisipasi, dan kerjasama.

Menurut Grootaert (1999) menyatakan bahwa modal sosial dapat meningkatkan akses kredit yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini dikarenakan partisipasi dalam kegiatan sosial akan mempermudah untuk mendapatkan informasi termasuk informasi akses kredit. Selain itu, Grootaert (1999) juga mengemukakan bahwa peran dari modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan hampir sama dengan sumber daya manusia dan bernilai positif. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa rumah tangga dengan modal sosial tinggi memiliki pengeluaran per kapita lebih tinggi. Penemuan Grootaert (1999) juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2014), yang menyatakan bahwa jaringan sosial dapat membantu masyarakat desa dalam mendapatkan banyak informasi. Manfaat lain dari jaringan sosial adalah dapat mempermudah akses kredit, dan faktor lain yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pada modal sosial dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan rumah tangga pedesaan yang diukur dari peningkatan pengeluaran per kapita dari rumah tangga tersebut. Menurut Setyastuti (2014) ketika suatu masyarakat memiliki modal sosial yang tinggi dalam hal ini partisipasi terhadap kegiatan di masyarakat baik kegiatan formal maupun non formal maka hal tersebut akan dapat menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari peningkatan pengeluaran per kapita rumah tangga.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Begazo (2006) menyatakan dalam penelitiannya mengenai pengaruh modal sosial berupa partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik formal maupun informal tidak berpengaruh pada kemampuan rumah tangga untuk mengamankan pengeluaran pada saat krisis ekonomi di Indonesia. Selain itu, berdasarkan penemuan Abdelhak, et al. (2012) dalam penelitiannya tentang *The Role of Assest in the Enhancement of Households' Income: A Study of Poverty Alleviation among Rural Communities of Kelantan and Terengganu*, menemukan bahwa dibandingkan dengan modal manusia, variabel modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan jejaring sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki akses terhadap modal sosial tidak memiliki perbedaan dalam rata-rata pendapatan bulanan dengan mereka yang tidak memiliki akses dalam modal sosial. Sejalan dengan penelitian Begazo, et al (2006) dan Abdelhak, et al (2012), Pramono (2012) menyatakan dalam penelitiannya mengenai pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga bahwa modal sosial yang diukur dengan enam dimensi yaitu kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerjasama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, pemberdayaan dan politik aksi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pendapatan yang dipakai sebagai indikator kemiskinan dan kesejahteraan.

Menurut hasil pengukuran indeks modal sosial Indonesia pada tahun 2017 diperoleh bahwa indeks modal sosial Indonesia sebesar 47,86. Hal tersebut menggambarkan bahwa kondisi modal sosial masyarakat Indonesia tergolong cukup untuk dijadikan modal pembangunan (BPS, 2017). Selain itu, di Indonesia terdapat bentuk modal sosial sangat beragam dari yang berbentuk formal maupun non formal. Bentuk modal sosial formal antara lain terdiri dari modal sosial yang dimandatkan oleh pemerintah seperti PPK, Darmawisma, Karang Taruna, Lembaga Masyarakat Desa (LMD), dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), sedangkan untuk modal sosial yang berbentuk non formal berupa kegiatan arisan dan lainnya. Dari beberapa lembaga tersebut, tentu di dalamnya terdapat interaksi seperti kepercayaan (*trust*), dan jaringan (*networking*) dimana kedua interaksi tersebut diduga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Karakteristik

modal sosial yang dimiliki oleh negara Indonesia juga berbeda dengan karakteristik modal sosial yang ada di negara-negara lain menjadi *study gap* yang menarik untuk diteliti. Lebih lanjut, meskipun banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan, namun terdapat juga beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa modal sosial tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dengan beberapa variabel terkait, seperti modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), partisipasi, dan kerja sama (*cooperativeness*). Selain itu, juga terdapat beberapa variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga seperti tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan wilayah tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari survei *Indonesian Family Life Survey 5* (IFLS 5). Pengambilan data berdasarkan jumlah rumah tangga yang tersedia pada IFLS 5 sebanyak 14.914. Setelah dilakukan pembersihan dengan kriteria kepala rumah tangga menjawab semua pertanyaan pada setiap variabel, maka diperoleh data sampel sebanyak 6.012 rumah tangga. Terdiri dari kepala rumah tangga laki-laki berjumlah 5.054 jiwa dan perempuan berjumlah 958 jiwa. Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model dari Grooteart (1999) dalam Jumirah & Wahyuni (2018):

$$\text{Log}E_i = \alpha + \beta_1 \text{SC}_i + \gamma \text{HC}_i + \sum X_i + Z_i + \mu_i$$

Keterangan:

- E_i : Pengeluaran per kapita rumah tangga
- SC_i : modal sosial rumah tangga meliputi kepercayaan (*trust*), partisipasi masyarakat (formal dan informal), dan kerja sama
- HC_i : modal manusia rumah tangga (tahun dalam pendidikan)
- X_i : jumlah anggota rumah tangga
- Z_i : karakteristik perumahan (wilayah tempat tinggal (dummy))
- μ_i : *error term*

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode OLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di dahului dengan melakukan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas sebelum dilakukan uji regresi linier berganda yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 1. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah jenis data yang digunakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai p value <0,05 sehingga dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Namun menurut asumsi *central limit theorem* jumlah observasi yang besar dari estimasi OLS akan mendekati distribusi normal (Gujarati & Porter, 2015: 127). Oleh karena itu dalam penelitian ini diterapkan jumlah observasi yang cukup besar sebanyak 6.012. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF <10 atau *tolerance* ($1/\text{VIF}$) >0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\text{chi}^2 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdapat gejala heteroskedastisitas. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena dalam penelitian ini menggunakan metode robust dalam pengujian regresi. Metode robust digunakan apabila terdapat masalah outlier dan heteroskedastisitas dalam data (Gujarati & Porter, 2015).

Tabel 1. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien
Indeks Partisipasi	.0007*** (.0002)
Indeks Trust	-.0022** (.0008)
Indeks Kerjasama	.0013** (.0005)
Pendidikan	.0600*** (.0021)
Jumlah Anggota Keluarga	-.0915*** (.0058)
Wilayah Tempat Tinggal	.1978*** (.0195)
Konstanta	13.1824*** (.0661)
N	6012
R²	0.2166
F-hitung	252.97

Sumber: Data IFLS 5, diolah.

Berdasarkan uji regresi berganda dengan metode OLS maka diperoleh hasil:

1. Pengaruh Partisipasi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia.

Partisipasi pada kegiatan kemasyarakatan baik formal maupun non formal berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dalam satu unit akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sebesar 0,07% jika faktor-faktor lain dianggap tetap. Kegiatan-kegiatan partisipasi tersebut diantaranya termasuk kegiatan formal yaitu pertemuan masyarakat pada tingkat RT, RW, Kelurahan/Desa, Kecamatan, desa wisata, LMD/LKMD dan kegiatan PKK. Sementara itu, kegiatan yang berbentuk non formal berupa arisan yang diadakan dalam suatu komunitas atau organisasi.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumirah & Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa jejering sosial yang diproksi dengan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang bersifat formal terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini dikarenakan ketika individu berpartisipasi lebih pada kegiatan kemasyarakatan akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan akses informasi seperti lowongan kerja, bantuan pemerintah, dan akses kredit yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan individu.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Setyastusi (2014) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan yang bersifat non formal seperti kegiatan arisan dapat berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Perubahan modal sosial yaitu dalam bentuk perubahan jumlah partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap besarnya perubahan pengeluaran per kapita masyarakat. Dengan kata lain, meningkatnya partisipasi masyarakat berdampak pada peningkatan perubahan pengeluaran per kapita masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan Wetterberg (2005) yang mengatakan bahwa individu yang semakin banyak memiliki ikatan sosial akan memiliki akses yang lebih mudah untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki ikatan sosial. Dampaknya individu yang memiliki ikatan sosial dapat memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien. Selain itu, peran organisasi kemasyarakatan yang dimandandarkan oleh pemerintah secara signifikan dapat membantu masyarakat untuk mengakses bantuan pemerintah secara efektif.

Berbeda dengan penelitian Begazo et al (2006) ditemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik formal maupun non formal tidak berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga untuk mengamankan pengeluaran pada saat krisis. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan juga tidak berpengaruh terhadap probabilitas kepala rumah tangga untuk dipekerjakan saat terjadi krisis.

2. Pengaruh Kerja sama (*Cooperativeness*) Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia.

Kerjasama merupakan salah satu indikator modal sosial yang diukur dengan kesediaan setiap rumah tangga untuk saling membantu dan bekerjasama dengan rumah tangga lain yang saling membutuhkan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa kerja sama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga (pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan) sebesar 0,13%. Hal ini berarti bahwa peningkatan satu unit kerja sama dalam suatu kehidupan bermasyarakat akan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sebesar 0,13%. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumirah & Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan kerja sama dengan satu unit akan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk menjelaskan perbedaan dalam pola kinerja ekonomi. Kerja sama dapat menyebabkan transaksi dalam kegiatan ekonomi menjadi lebih mudah. Kerja sama ini juga didukung oleh perilaku budaya khusus, yang akhirnya dapat mendukung peningkatan hubungan antara kerja sama dan kepercayaan yang kemudian mengarah untuk peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Fukuyama, 2001 dalam Jumirah & Wahyuni, 2018).

Berbeda dengan penelitian Albdelhak et al. (2012) menyatakan bahwa modal sosial berupa kerja sama tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga (peningkatan pendapatan rumah tangga). Hal tersebut diduga karena kurangnya dan tidak adanya organisasi sosial dan mayoritas rumah tangga yang diteliti berada dalam kondisi miskin (*homogen miskin*).

3. Pengaruh Kepercayaan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia.

Pada penelitian ini, variabel modal sosial berupa kepercayaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga sebesar 0,22%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan oleh satu unit akan menyebabkan kesejahteraan rumah tangga yang diukur dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita turun sebesar 0,22%. Hasil ini menunjukkan kerangka kerja yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumirah & Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar kepercayaan, maka akan semakin rendah biaya transaksi yang berimbas pada menurunnya pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Selain itu, menurut Coleman (1998) menyatakan bahwa kepercayaan dapat mengurangi risiko dalam kegiatan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan yang ada pada seseorang, maka risiko mereka gagal membayar apa yang terutang bisa dikurangi. Lebih lanjut Coleman menjelaskan bahwa sebagian besar orang lebih suka berdagang atau melakukan transaksi ekonomi dengan orang yang mereka kenal dan dipercaya, karena hal ini akan dapat mengurangi kegagalan dalam transaksi.

Sejalan dengan pendapat Coleman (1988) menurut Fukuyama (2001) menyatakan bahwa kepercayaan dapat mengurangi biaya negosiasi. Transaksi ekonomi yang dilakukan oleh orang yang saling mempercayai akan memiliki biaya negosiasi yang lebih rendah dan mengurangi risiko kegagalan. Kepercayaan akan membuat transaksi ekonomi lebih efisien, karena akan mengurangi risiko kegagalan kontrak, litigasi, penegakan hukum dan birokrasi. Selain itu beberapa variabel kontrol seperti pendidikan, jumlah anggota keluarga dan wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Variabel pendidikan yang diukur dengan lama tahun pendidikan yang diselesaikan oleh kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga sebesar .0600 maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan satu tahun lama pendidikan yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga akan mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sebesar 6%. Selain itu, variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga sebesar -.0915 maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan satu anggota rumah tangga berpengaruh terhadap penurunan kesejahteraan rumah tangga sebesar 9,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya anggota

rumah tangga mengakibatkan pengeluaran per kapita masing-masing anggota rumah tangga yang lebih rendah, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang lain tetap (Hasan, 2011 dalam Nasution et al. 2014). Dengan demikian, rumah tangga dengan ukuran yang lebih besar cenderung kurang sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang lebih kecil. Variabel wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga sebesar .1978 maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang tinggal pada wilayah perkotaan memiliki 19,78% tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal pada wilayah pedesaan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia menggunakan data IFLS 5. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan modal sosial pada wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan modal sosial pada wilayah pedesaan.
2. Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga lebih besar pada wilayah perkotaan dibandingkan pada wilayah pedesaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pada wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan pada wilayah pedesaan.
3. Modal sosial yang diukur dengan tiga indikator yaitu partisipasi, kerja sama, dan kepercayaan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga sebagai berikut:
 - a. Partisipasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak seseorang mengikuti partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik yang bersifat formal maupun non formal, maka tingkat kesejahteraan semakin naik.
 - b. Kerja sama (*cooperativeness*), semakin seseorang mau bekerjasama dengan orang lain atau bersedia membantu orang lain yang sedang membutuhkan, maka semakin naik pula tingkat kesejahteraan seseorang.
 - c. Indikator modal sosial berupa rasa saling percaya (*trust*), mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga yang diukur dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita. Semakin seseorang percaya dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kegiatan sosial ekonomi lainnya, hal tersebut dapat mengurangi biaya konsumsi untuk makanan dan bukan makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal sosial yang berupa kepercayaan dapat mengurangi biaya transaksi seperti biaya negosiasi yang berimbas pada menurunnya pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita. Transaksi ekonomi yang dilakukan dengan seseorang yang telah dipercaya dapat mengurangi biaya negosiasi dan juga mengurangi risiko kegagalan.
 - d. Beberapa variabel lain dalam penelitian ini seperti pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga.

SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti bermaksud memberikan saran antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesejahteraan di Indonesia lebih tinggi pada wilayah perkotaan dibandingkan pada wilayah pedesaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan antara desa dan kota, oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan agar dapat mengurangi tingkat ketimpangan antara pedesaan dan perkotaan, selain itu pemerintah perlu memperkuat pengawasan dari pelaksanaan program bantuan sosial agar berjalan efektif dan tepat sasaran sehingga program tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Pemerintah diharapkan memfasilitasi rumah tangga untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan meningkatkan jumlah dan organisasi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Pemerintah dapat memanfaatkan dana desa yang ada untuk mendorong lembaga-lembaga partisipasi dalam kegiatan masyarakat agar dapat tetap berjalan aktif dan dapat

memberdayakan masyarakat untuk membangun perekonomian suatu daerah. Dengan perkataan lain, pemerintah perlu mempertimbangkan peran modal sosial dalam program peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhak, et al. 2012. The role of assets in the enhancement of households' income: a study of poverty alleviation among rural communities of Kelantan and Terengganu. *Asian Social Science*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Modal Sosial 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, September 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, dan Garis Kemiskinan Tahun 1970-2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Begazo, et al. 2006. Better Together or not? Community Participation, Consumption Smoothing and Household Head Employment in Indonesia. *East Asian Bureau of Economic Research*.
- Cahyono, B. 2012. Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. In *Conference in Business, Accounting and Management (CBAM)*.
- Coleman, J. 1988. Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, S95-S120.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York : Free Press.
- Grootaert, C. dkk. 1999. Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia. *Working Paper No. 6*.
- Gujarati, N., & Porter, C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika (5th edition)*. Jakarta: Salemba Empat.
- IFLS. 2016. Indonesian Family Life Survey 5: *Data Household Book 3K, 3A, 3B, B1, B2*. Diakses pada 20 November 2019 dari <https://www.rand.org/labor/FLS/IFLS/download.html>
- Jumirah & Wahyuni, H. 2018. The Effect Of Social Capital On Welfare In Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, Volume 33, Number 1, 65-76.
- Kompas. 2020. Bank Dunia: 115 Juta Penduduk Indonesia Rawan Kembali Miskin. Jakarta: Kompas.com
- Kemenkue.go.id. 2019. Dampak Pemberian Bantuan Sosial Terhadap Pengentasan Kemiskinan dan Pengurangan Ketimpangan di Indonesia.
- Nasution, A. et al. 2014. Dampak modal sosial terhadap kesejahteraan Rumah Tangga Pedesaan di Indonesia . *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 30(2), 137-148.
- Putnam, R. 1995. Bowling alone: America's declining social capital . *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.
- Pramono, S. 2012. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *JEJAK, Journal of Economics and Policy*.
- Rusmana. 2009. *Pembangunan Sosial Model dan Indikator*. Bandung: STKSPRESS.
- Setyastuti, R. 2014. Pengaruh Modal Sosial Dalam Meningkatkan Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga. *3rd Economics & Business Research Festival*, 1049-1066.
- Wetterberg, A. 2005. *Crisis, social ties, and household welfare: Testing social capital theory with evidence from Indonesia*. Jakarta: World Bank Office.